

**PERAN PENGASUH DINIYAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA ANTI KEKERASAN DAN BULLYING DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA III KEPANJEN MALANG**

TESIS

Oleh : Muchlas Maulana

23186130037



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT

2025

**PERAN PENGASUH DINIYAH DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA ANTI KEKERASAN DAN
BULLYING DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA III KEPANJEN MALANG**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi
salah satu persyaratan menyelesaikan
program Magister *Pendidikan Agama Islam***

Oleh : Muchlas Maulana

23186130037



**UNIVERSITAS ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT**

2025

PERSETUJUAN TESIS

**PERAN PENGASUH DINIYAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA ANTI KEKERASAN DAN BULLYING DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA III KEPANJEN MALANG**

Disusun oleh :
Muchlas Maulana
23186130037

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dapat diajukan kepada Dewan
Penguji

Malang, 3 Agustus 2025

Dosen Pembimbing


(Dr. Sutomo, S.Ag., M.Sos)

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini telah ditetapkan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Pada hari :

Tanggal :

Dewan Penguji

Nama

1. Dr. Sutomo, M.Sos
2. Dr. Abdur Rofik, M.Pd
3. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd
4. Dr. Aries Musnandar, M.Pd

Tanda Tangan

- (Ketua)
- (Sekretaris)
- (Penguji 1)
- (Penguji 2)

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd
NIDN. 2006012010

Mengetahui
Koordinator Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd.I
NIDN. 0721059203

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchlas Maulana

NIM : 23186130037

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UNIRA
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 11 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a red and white 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'MALANG', and 'TEMPER'. Below the stamp, the text 'DFF2AAMX425095608' is visible.

Muchlas Maulana

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRAK

Maulana, Muchlas. 2025. *“Peran Pengasuh Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Anti Kekerasan dan Bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang”*. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Pembimbing: Dr. Sutomo, S.Ag., M.Sos

Kata kunci: Pengasuh diniyah, budaya anti kekerasan, bullying, pondok pesantren

Pondok pesantren berperan membentuk karakter santri melalui pendidikan agama, namun sering menghadapi tantangan kekerasan dan bullying. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang, yang menerapkan pendidikan diniyah berbasis kitab kuning, untuk mengkaji peran pengasuh diniyah dalam menciptakan budaya anti kekerasan dan bullying.

Penelitian ini berfokus pada peran pengasuh diniyah, strategi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi peran pengasuh diniyah, menganalisis strategi, mengevaluasi implementasi, dan mengungkap faktor pendukung serta penghambat dalam menciptakan lingkungan pesantren yang bebas kekerasan dan bullying.

Metodologi Penelitian Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pengasuh, asatidz, dan santri. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan data, berlangsung pada tahun 2025.

Pengasuh diniyah berperan melalui pendidikan diniyah berbasis kitab kuning untuk menanamkan akhlakul karimah. Strategi struktural (tata tertib, pembinaan berjenjang) dan kultural (kegiatan keagamaan) efektif menciptakan lingkungan harmonis. Faktor pendukung meliputi keteladanan pengasuh dan tata tertib edukatif, sementara hambatan adalah emosi remaja dan kurangnya pemahaman santri baru.

ABSTRACT

Maulana, Muchlas. 2025. *“The Role of Diniyah Caregivers in Establishing an Anti-Violence and Anti-Bullying Culture at Miftahul Huda III Islamic Boarding School, Kepanjen Malang”*, Thesis. Pascasarjana Program, Islamic Education, Raden Rahmat University Malang, Advisor: Dr. Sutomo, S.Ag., M.Sos

Keywords: diniyah caregivers, anti-violence culture, bullying, Islamic boarding school

Islamic boarding schools shape students character through religious education but often face violence and bullying issues. This study, conducted at Miftahul Huda III Islamic Boarding School in Kepanjen, Malang, explores the role of diniyah caregivers in fostering an anti-violence and anti-bullying culture using kitab kuning-based education.

The research focuses on the role of diniyah caregivers, their strategies, implementation, and supporting and inhibiting factors in creating an anti-violence and anti-bullying culture at Miftahul Huda III Islamic Boarding School.

The study aims to identify the role of diniyah caregivers, analyze strategies, evaluate implementation, and uncover factors supporting and hindering a violence- and bullying-free environment.

Research Methodology Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation from caregivers, teachers, and students. Descriptive analysis with triangulation ensured data validity, conducted in 2025.

Research Findings Diniyah caregivers instill akhlakul karimah through kitab kuning-based education. Structural (regulations, tiered guidance) and cultural (religious activities) strategies create a harmonious environment. Support includes exemplary caregivers and educative rules, while challenges involve adolescent emotions and new students’ lack of understanding.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karunian-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan umatnya. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang tercinta yang selalu menemani dan memberikan dorongan dalam melewati lika-liku kehidupan ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan Tesis ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Imrom Rosyadi Hamid,SE, [M.Si](#) selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang.
2. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd selaku Direktur Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
3. Dr. Sutomo, S.Ag., M.Sos selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
5. KH. Abdurrahman dan Ibu Nyai Hj. Esti Lu'lu'inisa selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang yang telahh memberikan izin melaksanakan penelitian di pondok.

6. Ustadz Rofiqil Hamid selaku lurah pondok pesantren Miftahul Huda 3 Kapanjen Malang yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
7. Kepada segenap dewan kepengurusan dan asatidz pondok pesantren Miftahul Huda 3 Kapanjen Malang yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh santri pondok pesantren Miftahul Huda 3 Kapanjen Malang yang telah bersedia membantu penelitian ini terlaksana dengan sukses.
9. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendukung dan menjadi semangat saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Saudaraku, seluruh teman-temanku, dan semua pihak yang dengan ikhlas dan rela membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamaterku Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Penelitian Terdahulu	18
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Pengertian Peran Pengasuh	23
B. Madrasah Diniyah	27
C. Budaya Anti Kekerasan.....	28
D. Pengertian Bullying.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti.....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Sumber Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Analisis Data	48
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
I. Tahap-tahap Penelitian.....	52
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	59
C. Temuan Penelitian.....	87
BAB V PEMBAHASAN	93

A. Peran Pengasuh Diniyah dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang.....	94
B. Strategi Pengasuh Diniyah dalam Mewujudkan Budaya Anti Kekerasan dan Bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang	96
C. Implementasi strategi pengasuh diniyah dalam mewujudkan Budaya Anti Kekerasan dan Bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang.....	98
D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Mewujudkan Budaya Anti kekerasan dan Bullying Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang.....	100
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Kepengurusan Pondok	
Gambar 2. Wawancara dengan KH. Abdurrahman	
Gambar 3. Peraturan/Tata Tertib Santri	
Gambar 4. Daftar Tingkat Pelanggaran dan Sanksi	
Gambar 5. Pembinaan dan Sosialisasi setiap awal periode.....	
Gambar 6. Wawancara dengan Ustadz Robi'ul 'Adzim.....	
Gambar 7. Wawancara Dengan Ustadz Fiqi	
Gambar 8. Wawancara dengan Ustadz Dumam	
Gambar 9. Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah	
Gambar 10. Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah	
Gambar 11. Wawancara dengan saudara Kemaluddin	
Gambar 12. Rapat Evaluasi Kepengurusan dan Asatidz/Asatidzah.....	

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan yang mengajarkan kepada para santrinya dalam memperdalam ilmu agama Islam. Menurut Nofita, pondok pesantren adalah Lembaga pembelajaran berbagai ilmu agama, khususnya dalam pembentukan generasi yang berkarakter dengan bimbingan Kyai, Ustadz dan Ustadzah.¹ Pondok Pesantren juga merupakan Lembaga Pendidikan tertua yang tetap kokoh mempertahankan perannya sebagai pusat ilmu agama disertai dengan Pendidikan karakter santri supaya memiliki akhlaq yang baik dan tetap konsisten dengan tujuan Pendidikan Islam.

Akhlaq yang baik harus dimiliki oleh ummat muslim, khususnya di kalangan pesantren. Dikutip dari buku Prof. Sunardji, bahwa kesempurnaan akhlaq, adalah perilaku yang seharusnya bagi muslim/muslimat, karena akhlaq adalah tujuan utama disyari'atkannya agama Islam², sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹ Nofita, E., 2024. *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Terhadap Santri Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Modern Al-Ma'arif. Adiba: Journal Of Education*, hal. 13–20.

² Sunardji, D.T., 2021. *Ummat Islam Nusantara, Pengamal dan Pengawal Agama Islam Murni (Sejuk dan Damai)*. Malang : UM PRESS, Hal.77

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq.”*

Namun masih banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pondok pesantren. Banyak beredar berita di media *online* mengenai kasus tindak kekerasan dan *bullying* yang terjadi di dalam pondok pesantren yang ditimbulkan oleh santri, mulai dari kekerasan dan penindasan santri senior kepada santri juniornya. Perilaku *bullying* akan sangat merugikan bagi santri yang terkena *bullying*.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyampaikan Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2024 yang menunjukkan sebanyak 36 persen atau 206 kasus terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, dengan rincian di madrasah sebanyak 16 persen atau 92 kasus dan pesantren sebanyak 20 persen atau 114 kasus. Jika melihat dari lokasi kejadian, sekolah berasrama dan pesantren terdapat 15 persen atau 86 kasus kekerasan yang terjadi di dalam asrama atau pesantren. Jenis kekerasan yang terjadi antara lain kekerasan seksual sebanyak 42 persen atau 241 kasus, perundungan sebanyak 31 persen atau 178 kasus, kekerasan psikis sebanyak 11 persen atau 63 kasus, kekerasan fisik sebanyak 10 persen atau 57 kasus, dan kebijakan diskriminatif sebanyak 6 persen atau 34 kasus.³

³ Keidoskop. 2024. *114 Kasus Kekerasan Terjadi di Pesantren, PBNU bentuk Satgas untuk Menanganinya*. <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/nasional/kaleidoskop-2024-114-kasus-kekerasan-terjadi-di-pesantren-pbnu-bentuk-satgas-untuk-menanganinya-ZkXme>

Seperti kasus meninggalnya Santri yang menyita perhatian masyarakat terjadi di pondok pesantren di Kabupaten Temanggung. Kekerasan ini diduga dilakukan oleh delapan santri pada seorang santri berinisial N warga Ngempon Bergas Semarang.⁴ Kasus serupa terjadi Pada Februari 2024, kasus kekerasan fisik terjadi di Pesantren Al Haniffiyah, Kediri, Jawa Timur yang mengakibatkan seorang santri tewas. Kasus ini dilakukan oleh sesama santri, tepatnya kakak kelasnya. Pada September, kasus kekerasan fisik terjadi di salah satu pesantren di Sukoharjo, Jawa Tengah yang mengakibatkan seorang santri meninggal. Kasus ini dilakukan oleh sesama santri senior. Kasus kekerasan seksual terjadi di Pesantren Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari Bantaeng, Sulawesi Selatan, pada November 2024. Kasus ini mengakibatkan seorang santri tewas. Lalu pada Desember 2024, kasus kekerasan fisik terjadi kepada seorang santri di Pesantren Darusy Syahadah, Boyolali, Jawa Tengah. Kekerasan ini dilakukan oleh kakak dari santri Kulliyatul Muallimin Tahfizhul Qur'an dan mengakibatkan seorang santri mengalami luka bakar serius pada bagian paha ke bawah.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah mengatasi tindakan kekerasan dan *bullying* yang sering terjadi di lembaga pendidikan, terutama di pondok pesantren . sehingga tidak akan ada lagi kenakalan remaja, *bullying*, dan

⁴ Zaini Arrosid. 2023. *Kekerasan di Pesantren, Santri Meninggal Dunia Diduga Dianiaya Teman*. <https://www.krjogja.com/keku/1242953533/kekerasan-di-pesantren-santri-meninggal-dunia-diduga-dianiaya-teman>

kekerasan yang terjadi di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk di angkat karena pentingnya menghindari *bullying* dan kekerasan, supaya tidak terjadi di pondok pesantren Miftahul Huda 3. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pondok pesantren, pengurus, dan seluruh santri pondok pesantren Miftahul Huda 3 , sehingga bisa di jadikan pijakan dan bahan evaluasi untuk seluruh santri pondok pesantren Miftahul Huda 3 Kepanjen Malang.

Dalam rangka mengatasi kekerasan atau *bullying* di pondok pesantren miftahul huda 3, maka peneliti mencoba untuk berkontribusi dengan cara bertukar pendapat dengan Pengasuh Pondok Pesantren yang diharapkan dapat mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang memiliki budaya anti kekerasan dan bullying, dengan cara mengangkat Ustadz yang dinilai sabar dan bijak sebagai lurah pondok. Dengan diangkatnya Ustadz sebagai lurah pondok, diharapkan mampu membimbing pengurus untuk membuat program kerja yang mendidik dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Selalu mendampingi dan memantau seluruh kegiatan yang diadakan oleh pengurus. Karena pengurus berada dalam masa remaja yang rentan dengan emosi. Sehingga pengasuh dan lurah pondok mengumpulkan seluruh pengurus pondok untuk dilakukannya sosialisasi dan diberikan wawasan bahwa mendidik santri tidak harus dengan kekerasan, kemudian pengurus akan meneruskan wawasan tersebut kepada ketua kamar yang kemudian disalurkan kepada seluruh santri, maka situasi

yang ramah di lingkungan pondok pesantren akan lebih kondusif dan terpantau.

Peran lurah pondok dan asatidz juga sangat besar untuk meminimalisir tindakan *bullying* (kekerasan) di pondok pesantren. Sebab mereka yang mengajarkan tentang akhlaqul karimah, sehingga bisa menanggulangi tindakan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Harapan besarnya adalah dakwah agama Islam yang disampaikan lurah pondok, dan asatidz bisa merasuk kedalam jiwa santri dalam taat kepada peraturan dan disiplin pondok pesantren, sehingga menumbuhkan rasa *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan terhadap sesama manusia) yang sangat kuat. Sehingga pada saat santri melakukan perbuatan *bullying* akan memikirkan beribu-ribu kali sebelum bertindak.

Adapun kegiatan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda 3 yang tentunya mengajarkan kajian kitab kuning yang sangat menjunjung tinggi etika, moral, dan akhlaq yang baik kepada sesama (*hablumminannas*). Salah satu kitab yang diajarkan adalah Taysirul kholoq, Tanbihul Muta'allim, Ta'limul Muta'allim, Kifayatul Atqiya', Ihya' Ulumiddin dan Riyadhus Sholihin, di dalamnya terdapat bab yang menerangkan tentang larangan menganiaya:

بَابُ تَحْرِيمِ الظُّلْمِ وَالْأَمْرِ بِرَةِ الْمُظْلَمِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ) [غافر: ١٨] (وَقَالَ تَعَالَى: وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ) [الحج: ٧١] وَأَمَّا الْأَحَادِيثُ: فَمِنْهَا حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْمُتَقَدِّمُ فِي آخِرِ بَابِ الْمُجَاهَدَةِ⁵.

Artinya: "Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang zalim itu tidak mempunyai sahabat setia dan penolong yang dipatuhi." (Ghafir: 18). "Orang-orang yang menganiaya itu tidak mempunyai penolong." (al-Hajj: 71). Adapun Hadis-hadisnya, di antaranya ialah Hadisnya Abu Dzar r.a. yang sudah disebutkan diakhir bab Mujahadah."

Berikut ini adalah potongan hadits pada akhir bab Mujahadah:

السَّابِعَ عَشَرَ: عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرَوِي عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا⁶

Artinya: "Dari Said bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris al-Khawlani dari Abu Zar, iaitu Jundub bin Junadah r.a. dari Nabi s.a.w., dalam sesuatu yang diriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala,

⁵ Syaikh Al Islam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Riyadhus Sholihin*. Surabaya: Kamil, hal. 108

⁶ Syaikh Al Islam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Riyadhus Sholihin*. Surabaya: Kamil, hal. 63

bahawasanya Allah berfirman - ini adalah Hadis Qudsi: "Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan pada diriku sendiri akan menganiaya dan menganiaya itu Kujadikan haram di antara engkau sekalian. Maka dari itu, janganlah engkau sekalian saling menganiaya."

(Riwayat Muslim).

٢٠٣ وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : « اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ النُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا تَحَارِمَهُمْ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ ⁷.

Artinya: “Dari Jabir r.a. bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua - hindarkanlah dirimu semua - akan perbuatan menganiaya, sebab menganiaya itu akan merupakan berbagai kegelapan pada hari kiamat. Juga takutlah - hindarkanlah dirimu semua - akan sifat kikir, sebab kikir itu menyebabkan rusak binasanya ummat yang sebelummu semua. Itulah yang menyebabkan mereka sampai suka mengalirkan darah sesamanya dan pula menyebabkan mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan pada diri mereka. (Riwayat Muslim)."

Oleh karena itu, harus ditanamkan dalam ingatan para santri bahwa menganiaya itu sangat besar dosanya, dan perlu diketahui bahwa doa orang yang dianiaya itu tidak akan ditolak oleh Allah yakni pasti dikabulkan

⁷ Syaikh Al Islam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Riyadhus Sholihin*. Surabaya: Kamil, hal. 108

sebagaimana sabda Nabi s.a.w.: *"Takutlah pada doanya orang yang dianiaya, sekalipun ia itu kafir karena sesungguhnya tidak ada tabir yang menutup antara doa orang itu dengan Allah"* .

Dapat disimpulkan, bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan tanpa ada kekerasan didalamnya, namun sanksinya lebih ke arah yang lebih mendidik. Ini menunjukkan bahwa PPMH 3 adalah pondok pesantren yang siap untuk memberikan ruang bagi santri yang mencintai lingkungan yang ramah dan anti kekerasan.

Dari penjelasan di atas, penulis kemudian tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Peran Pengasuh Diniyah Dalam Mewujudkan Budaya Anti Kekerasan Dan Bullying Di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang” dikarenakan kemampuan pesantren untuk membekali santri-santrinya dengan nilai-nilai tawassuth, tasammuh, dan tawazzun.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas peneliti memfokuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa peran pengasuh diniyah dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang?
2. Apa Strategi yang digunakan Pengasuh Diniyah dalam mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang?
3. Bagaimana implementasi strategi pengasuh diniyah dalam mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang?
4. Apa Hambatan dan Pendukung dalam mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran Pengasuh Diniyah dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang.
2. Mengetahui Strategi yang digunakan Pengasuh Diniyah untuk mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kapanjen Malang.

3. Mengetahui bagaimana implementasi strategi pengasuh diniyah dalam upaya mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang.
4. Mengetahui Hambatan dan Pendukung dalam mewujudkan Budaya anti kekerasan dan bullying di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi penambah kajian dalam bidang studi khususnya agama dan perdamaian dalam rangka meningkatkan budaya Anti kekerasan dan bullying di kalangan pondok pesantren.
 - b. Memberi kontribusi ilmiah sebagai referensi studi khususnya agama dan perdamaian terkait pentingnya sikap menyayangi terhadap sesama dan cara menyikapi kekerasan dan bullying dalam kalangan pesantren secara bijak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi santri
 - 1) Mendapatkan pengetahuan baru tentang bullying.
 - 2) Memotivasi santri bahwa bullying bisa diatasi, sehingga mereka tidak ada rasa takut dan gelisah saat berada di pondok.

3) Bisa melaporkan ke ustadz/ustadzah apabila terjadi gejala indikasi yang mengarah ke perbuatan bullying.

4) Memotivasi diri sendiri untuk menghindari bullying meskipun sudah menjadi senior.

2. Bagi Ustadz dan ustadzah

1) Mengetahui masih ada Tindakan yang mengarah kepada bullying di Pondok Pesantren.

2) Memotivasi santri untuk bisa lebih cermat dalam memilih teman supaya bisa terhindar dari tindakan bullying.

3) Menambah khazanah keilmuan ustadz dan ustadzah untuk lebih mengeksplorasi lagi kemampuannya dalam mengatasi permasalahan bullying.

4) Mengetahui peran yang berat dalam menjalankan tugas sebagai ustadz dan ustadzah tidak hanya mengajar di kelas saja.

5) Lebih waspada setiap saat dan di setiap kegiatan apapun.

3. Bagi Pondok Pesantren

1) Memberikan referensi untuk Asatidz/Asatidzah supaya bisa mengembangkan diri dan lebih aktif memberikan perhatian kepada santri.

2) Bisa mengadakan workshop untuk Asatidz/Asatidzah internal pondok pesantren tentang bahaya bullying di pondok pesantren.

3) Menjadi rujukan pondok pesantren lain sebagai pondok pesantren ramah anak saat tidak ada tindakan bullying yang terjadi di pondok pesantren ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul Peran Pendidikan dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dan bullying di pondok pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang. Pemaparan definisi istilah sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh Diniyah

Pengasuh berasal dari kata “asuh”. Kata tersebut memiliki beberapa definisi. Pertama, menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. Kedua, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan secara istilah pengasuhan merupakan memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya.

Pengasuh dalam menjaga maksudnya adalah merawat dan mendidik anak yang masih kecil agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, berkarakter dan berilmu. Sedangkan pengasuh yang membimbing dalam tanda kutip yaitu membantu, melatih, dan mengajarkan anak didiknya agar dapat menemukan dan

berdiri di atas jati dirinya sendiri. Begitu juga pengasuh yang memimpin yaitu mengepalai dan menyelenggarakan suatu kegiatan dalam suatu komunitas, organisasi, maupun kelembagaan yang menjaga dan membimbing anak.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang

pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.⁸

Adapun Pendidikan Diniyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kepanjen Malang yakni menggunakan kajian Kitab kuning.

2. Budaya Anti Kekerasan dan Bullying

Kata “*Budaya*” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika

⁸ Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

⁹ Ary H. Gunawan, 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 16

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, hal. 169.

seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kekerasan adalah perbuatan yang menggunakan kekuatan fisik atau ancaman untuk menyakiti, merusak, atau menghancurkan seseorang atau sesuatu. Kekerasan dapat dilakukan secara melawan hukum dan berpotensi membahayakan nyawa, badan, dan kemerdekaan orang.

Bullying berasal dari kata bahasa Inggris “*bully*” yang berarti melecehkan, mengganggu, intimidasi. *Bullying* bisa diartikan Gangguan atau intimidasi dengan situasi yang terjadi Penyalahgunaan kekuasaan atau kekerasan. Kekuatan di sini bukan hanya fisik, tetapi juga secara rohani.

Menurut Coloroso & Astuti, *bullying* adalah Tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang mempunyai kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.¹¹ *Bullying* adalah sebuah situasi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan terhadap orang yang lemah secara individu atau kelompok secara berulang-ulang. Menurut Retno, *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang dan dilakukan dengan senang hati.¹²

¹¹ Coloroso, B., & Astuti, S. I. 2007. *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (1st ed., Vol. 1). Serambi Ilmu Semesta.

¹² Retno, A. P. 2008. *Meredam Bullying* (A. Nuasntara, Ed.; 1st ed.). PT. Grasindo

3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.¹³ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁴ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁵

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang

¹³ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677

¹⁴ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁶

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.¹⁷ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri

¹⁶ Ibid. h. 20

¹⁷ Amir Haedari dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

¹⁸ Hasby Indra, Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global. Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

sebagai kegiatan utamanya.¹⁹ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.²⁰

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. (Purnama Sari & Sufriani, 2017) dengan judul “*Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*” mendapatkan hasil

¹⁹ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

²⁰ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

bahwa ada hubungan antara faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media terhadap tindakan *bullying*. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling kepada para pelaku *bullying*. Guru diharapkan berperan aktif dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah, memberikan contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi tentang tayangan atau tayangan televisi yang baik untuk ditonton siswa, dan memantau perkembangan anak terutama emosi. dan perkembangan sosial anak. Banyak orang yang tertarik mempelajari dampak *bullying* terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Para peneliti berharap untuk mempelajari lebih lanjut di masa depan tentang topik ini. Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang factor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas dengan factor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* anak di Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

2. (Maryam & Fatmawati, 2018) dengan judul “*Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying*”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa 25 dari 80 siswa sekolah tersebut memiliki kategori kematangan emosi rendah, 12,9% memiliki kategori kematangan emosi sedang, dan 6,45% memiliki kategori kematangan emosi tinggi. Peran orang tua sangat penting dalam membantu membesarkan anak yang matang secara emosional, karena orang tua harus konsisten dan terbuka dalam mendidiknya, dan tidak otoriter atau memaksakan. Guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, perlu mewaspadaai perilaku *bullying* dan berbagai jenisnya sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat ketika diberitahu tentang suatu kasus. Penelitian selalu berubah dan berkembang, sehingga penting untuk gunakan alat dan teknik pengukuran yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang apa yang terjadi. Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas dengan pengelolaan emosi siswa di tingkat SMP sehingga tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

3. (Wijoyo, 2020) dengan Judul “*Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama*

Pekanbaru”. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa siswa yang belajar Agama secara online pada umumnya menikmatinya, hal ini kemungkinan besar karena adanya ekspektasi dari gurunya. Hal ini berdampak kecil namun nyata pada cara siswa bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan adalah sesuatu yang terjadi di antara teman sekelas, dan itu bukan hal yang baik untuk dilakukan. Jika orang tua mengetahui bahwa ada peserta didik menindas peserta didik yang lain, mereka pasti akan dihukum sama orang tuanya. Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas peran agama sangat penting dalam mengatasi *cyber bullying*, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri, karena di dalam pondok pesantren tidak diperbolehkan untuk membawa Handphone (HP), sehingga tidak mungkin santri akan mengalami *cyber bullying*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan isi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan di uraikan mengenai pengertian pendidikan, budaya anti kekerasan dan bullying secara mendalam.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan gambaran obyek penelitian, paparan data, analisis data, dan pembahasan mengenai : Peran Pendidikan dalam mewujudkan Budaya Anti kekerasan dan Bullying di pondok pesantren

Miftahul Huda III Kepanjen Malang

Bab V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.